

LIFESTYLE DAN TREND FASHION (STUDI TERHADAP IBU RUMAH TANGGA DI DESA SINGA, KECAMATAN HERLANG, KABUPATEN BULUKUMBA)

Nurhidayu¹, St. Junaeda², Riri Amandaria³

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

e-mail: nurhidayu14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dan dampaknya terhadap ibu-ibu dalam mengikuti trend fashion di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Untuk mencapai tujuan itu maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong tren fashion baju seragam pesta adalah media sosial sebagai sumber inspirasi awal, di mana para ibu-ibu melihat tren fashion dari unggahan di platform seperti Facebook. Faktor lainnya yang turut mendukung adalah lingkungan sosial seperti dorongan untuk tampil seragam dan kompak dalam kelompok, keinginan mendapatkan pengakuan sosial, dan semangat kebersamaan dalam acara-acara sosial. Kemandirian ekonomi juga membuat mereka lebih bebas dalam mengikuti gaya hidup tersebut. Dampak positif dari tren baju seragam ini antara lain meningkatnya kreativitas, rasa percaya diri, serta menjadi media ekspresi diri melalui pakaian. Namun, ada juga dampak negatif, seperti kebiasaan boros, gaya hidup konsumtif, dan anggapan bahwa pesta tidak lengkap tanpa baju seragam. Tren ini perlahan membentuk gaya hidup baru dalam kehidupan sosial ibu-ibu di desa tersebut.

Kata Kunci: *Gaya Hidup, Tren Fashion, Faktor, Dampak*

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence and impact mothers' fashion trends in Singa Village, Herlang District, Bulukumba Regency. This research is a descriptive study using qualitative data. To achieve this goal, the researcher employed data collection techniques that included observation, interviews, document review, and documentation. The data obtained were then analyzed and interpreted based on relevant theories and research findings. The results show that the main factor driving the party uniform fashion trend is social media as an initial source of inspiration, where mothers see fashion trends from posts on platforms like Facebook. Other supporting factors are the social environment, such as the encouragement to appear uniform and united in groups, the desire for social recognition, and the spirit of togetherness at social events. Economic independence also gives them more freedom to follow this lifestyle. Positive impacts of this uniform trend include increased creativity, self-confidence, and a medium for self-expression through clothing. However, there are also negative impacts, such as wasteful habits, a consumptive lifestyle, and the assumption that a party is incomplete without uniforms. This trend is slowly shaping a new lifestyle in the social lives of mothers in the village.

Keywords: *Lifestyle, Fashion Trends, Factors, Impacts*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang didorong oleh modernisasi telah mengubah gaya hidup masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal *fashion*. Kini, *fashion* tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, dan pembentukan



identitas sosial. Media sosial, khususnya Facebook, turut memperkuat pergeseran ini dengan menjadi ruang untuk menampilkan tren *fashion* dan membangun citra diri. *Facebook* bahkan telah bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku dan preferensi berpakaian masyarakat (Arsita, 2021). Modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial telah memengaruhi pola hidup masyarakat, termasuk dalam gaya berpakaian dan konsumsi *fashion*. Perkembangan teknologi informasi membuat arus informasi menyebar cepat dan mendorong masyarakat untuk beralih dari cara berpikir tradisional ke modern. Hal ini mengubah persepsi masyarakat terhadap pakaian, dari kebutuhan dasar menjadi simbol identitas dan eksistensi diri (Valensia et al., 2023).

Fashion bukan sekadar pakaian, melainkan cerminan gaya hidup, identitas, dan ekspresi diri. Pakaian digunakan untuk menunjukkan status sosial dan peran dalam masyarakat. Di era media sosial, tren *fashion* cepat menyebar dan diadopsi oleh berbagai kalangan, termasuk ibu-ibu. Mereka cenderung membeli pakaian berdasarkan tren, bukan kebutuhan, sebagai bentuk aktualisasi diri. Penggunaan *dresscode* atau busana seragam dalam komunitas menjadi simbol kekompakan sekaligus penanda status sosial. Busana pesta pun mengalami transformasi desain menjadikannya lebih mewah, glamor, dan modis, untuk menarik perhatian di ruang sosial maupun media sosial. Hal ini membuat ibu-ibu jadi lebih sering membeli baju baru dan berlomba-lomba untuk tampil paling menarik (Purnamsari & Arifiyanti, 2020).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga menjangkau wilayah pedesaan. Di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, ibu-ibu rumah tangga menunjukkan keterlibatan aktif dalam tren *fashion*, khususnya dalam pemakaian baju pesta seragam saat menghadiri acara pernikahan. Pemakaian busana seragam ini berfungsi sebagai simbol kekompakan, penanda identitas sosial, serta bentuk pencarian pengakuan dan peningkatan status di masyarakat desa. Ibu-ibu rumah tangga di desa tersebut aktif mengikuti tren *fashion* melalui media sosial, khususnya dalam penggunaan baju pesta seragam saat menghadiri acara seperti pernikahan. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan gaya hidup konsumtif, tetapi juga menjadi bentuk identitas sosial. Dalam konteks *fashion*, modernisasi mendorong masyarakat, khususnya ibu-ibu dan remaja, untuk mengikuti gaya hidup modern yang rentan terhadap budaya konsumtif. (Alamsyah & Syarifudin, 2022).

Pemakaian busana seragam menjadi simbol kekompakan, kesatuan kelompok, dan penanda sosial di masyarakat desa. Selain itu, tren *fashion* ini turut mendorong para ibu untuk aktif berbelanja *online* dan mengadopsi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari seperti media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa akses internet dan media sosial telah memperluas jangkauan modernisasi hingga ke pelosok desa, serta memengaruhi perilaku konsumsi dan interaksi sosial para ibu rumah tangga. Fenomena ibu-ibu di Desa Singa yang menggunakan busana baju seragam pesta menunjukkan adanya dorongan untuk membentuk citra diri, simbol identitas sosial, dan mengikuti perkembangan tren (Nisak & Sulistyowati, 2022).

Perkembangan media sosial, khususnya Facebook, telah menjadi ruang penyebaran tren *fashion* yang masif di masyarakat. Strategi individu dalam merespons tren ini beragam, mulai dari mengikuti gaya terkini hingga menciptakan tren baru sebagai bentuk ekspresi diri. *E-commerce* juga turut mendorong efisiensi dalam aktivitas belanja dan pemasaran *fashion*, serta memperkuat kecenderungan gaya hidup konsumtif demi pengakuan sosial, terutama di kalangan ibu rumah tangga dan remaja. Preferensi dalam berpakaian dipengaruhi oleh situasi sosial, bentuk tubuh, serta warna kulit, yang berdampak pada kepercayaan diri. Selain itu, *fashion* menjadi sarana ekspresi kreativitas dengan memadukan unsur tradisional dan modern, serta lintas budaya, sehingga melahirkan gaya yang unik dan beragam (Rumdana et al., 2023).

Fashion berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan status sosial dan menjaga citra diri di lingkungan sosial. Berbagai faktor yang mendorong seseorang mengikuti tren *fashion*



meliputi keinginan menjadi *trendsetter*, kepemilikan produk *branded*, diskon, tampilan kemasan menarik, serta dorongan mempertahankan prestise sosial. Kecenderungan ini memicu perilaku konsumtif yang tidak berdasarkan kebutuhan nyata, melainkan pada hedonisme dan citra diri, terutama pada perempuan yang menjadikan *fashion* sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari (Sudarto, 2020).

Adapun dampak dari tren *fashion* memiliki dua dampak yang berbeda. Secara positif, ia mendorong kreativitas dan modernisasi dalam gaya personal. Namun secara negatif, tren ini mempercepat siklus konsumsi berlebihan, menurunkan kesadaran akan nilai guna barang, dan mendorong pemborosan akibat dorongan untuk selalu tampil sesuai tren terkini. Tren *fashion* menunjukkan bahwa modernisasi telah merambah hingga pelosok desa melalui akses internet dan teknologi digital. Para ibu rumah tangga di desa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktif dalam aktivitas digital, seperti belanja *online* dan berbagi konten *fashion* di media sosial. Namun demikian, di balik sisi positif yang mendorong kreativitas dan ekspresi diri, fenomena ini juga mengandung risiko terjadinya perilaku konsumtif berlebihan dan hilangnya kesadaran akan nilai guna suatu produk (Yahya, 2021).

Gaya hidup masyarakat kini sangat dipengaruhi oleh media sosial dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Penggunaan busana sebagai penanda identitas kian menonjol, terutama dalam kelompok ibu-ibu yang mengenakan busana seragam saat menghadiri acara penting. Dalam konteks ini, busana tidak hanya mencerminkan selera, tetapi juga mencerminkan struktur sosial. Di sisi lain, perilaku konsumtif ini juga erat kaitannya dengan tingkat pendapatan dan persepsi terhadap kepuasan hidup. Semakin tinggi keinginan memenuhi gaya hidup, semakin besar potensi munculnya konflik antara kebutuhan dan keinginan (Sada, 2017).

T.H.A dan Falah (2022) menjelaskan bahwa tren *fashion* kerudung bergo di kalangan ibu-ibu kota (Ujung Berung), dengan fokus pada peran komunitas dan hubungan sosial dalam menyebarkan tren. Ibu-ibu mudah tertarik pada hal baru, suka berbagi, dan saling memengaruhi satu sama lain dalam lingkungan sosial yang dekat. *Trend fashion* di sini tumbuh dari kebersamaan dan interaksi antar anggota komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sukirno (2021) yang membahas tentang *dress code* dalam organisasi, yaitu aturan berpakaian yang digunakan sebagai identitas resmi, alat komunikasi nonverbal, serta penunjang citra dan kreativitas organisasi. Dalam konteks ini, pakaian seragam memiliki makna fungsional dan simbolis yang kuat sebagai representasi nilai organisasi kepada publik atau pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Idris (2022), tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Angkatan 2016 UIN Mataram Pada *Tren Fashion* (Pakaian), menjelaskan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa terhadap tren *fashion* pakaian. Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi pembelian berlebihan, yaitu faktor internal (seperti motivasi, usia, dan jenis kelamin) dan faktor eksternal (seperti budaya). Hasilnya menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa membeli pakaian karena dorongan keinginan, bukan kebutuhan, sehingga cenderung boros dan tidak rasional. Penelitian Dany menyoroti perilaku konsumtif individu (mahasiswa) karena dorongan pribadi dan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dan dampaknya terhadap ibu-ibu dalam mengikuti *trend fashion* di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Dalam hal ini baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola konsumsi dan perilaku sosial yang terbentuk dari adanya pengaruh *trend fashion* tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika sosial budaya masyarakat pedesaan di era modern.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menurut peneliti sangat relevan untuk menggambarkan secara terstruktur dan jelas mengenai *Lifestyle* dan *Trend Fashion* (studi terhadap ibu rumah tangga di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba). Pemilihan lokasi penelitian di Desa Singa adalah karena di desa Singa ini banyak dari ibu-ibu berpenampilan *fashionable* dalam arti mengikuti perkembangan dunia *fashion* sebagai simbol citra diri yang dibentuk dalam lingkungan sosialnya. Penampilan dalam hal ini dinilai sebagai sumber kebahagiaan dan menjadi indikator kesuksesan mereka. Fenomena ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena pengaruh modernisasi telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan yang ada pada ibu-ibu di Desa Singa, termasuk gaya hidup mereka yang selalu mengikuti *trend fashion*.

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yang pertama yaitu ibu rumah tangga dalam artian perempuan yang sudah menikah dan suaminya masih hidup serta bertempat tinggal di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Informan kedua yaitu bu-ibu di Desa Singa yang tergabung dalam sebuah kelompok atau komunitas beranggotakan lima sampai sepuluh orang sejak tahun 2017 sampai sekarang di tahun 2024. Dalam hal ini yaitu ibu-ibu yang terlibat langsung dalam mengikuti *trend fashion* dan dianggap mengerti tentang permasalahan gaya hidup (*lifestyle*) kaitannya dengan *trend fashion* tersebut. Kelompok ibu-ibu ini berkumpul dan mengadakan sebuah pertemuan setiap dua minggu sekali dengan berpakaian atau berbusana seragaman baju pesta di acara-acara tertentu, seperti acara pesta pernikahan dan acara arisan dengan mengikuti tren *fashion* terbaru.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang *lifestyle* dan *trend fashion* terhadap ibu rumah tangga di desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Selain itu, peneliti juga mencermati dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti dokumen resmi milik pemerintah yang diperoleh dari kantor desa, dan catatan pribadi milik informan. Pada pencermatan dokumen ini yang digunakan sebagai sarana untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori modernisasi Samuel P. Huntington. Teori modernisasi berfokus pada kehidupan masyarakat pra modern beserta ciri kehidupan, gejala sosial, serta struktur kehidupan dalam berbagai aspek baik ekonomi, politik, industri, pendidikan dan lainnya yang menghasilkan perubahan masyarakat bercirikan modern. Selain itu peneliti juga menggunakan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel, menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung memilih gaya berpakaian yang sesuai dengan kelompok sosialnya untuk memperkuat rasa memiliki dan mendapatkan pengakuan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu-ibu dalam mengikuti *trend fashion* di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba adalah Industri *fashion* yang berkembang pesat dan menjadi pilar penting ekonomi global. Hal ini berfungsi sebagai kebutuhan, ekspresi diri, dan identitas budaya. Salah satu tren yang menonjol adalah *fashion* baju seragam pesta, yang meluas hingga kalangan ibu-ibu sebagai bentuk ekspresi dan identitas sosial. Faktor utama yang memengaruhi ibu-ibu Desa Singa dalam mengikuti tren *fashion* meliputi pengaruh media sosial sebagai sumber inspirasi, lingkungan sosial dan teman sebaya yang mendorong rasa

diterima, motivasi pribadi untuk meningkatkan penampilan dan percaya diri, kemampuan ekonomi, serta kemudahan akses produk *fashion* baik di pasar lokal maupun *online*. Faktor-faktor ini secara bersama mendorong ibu-ibu aktif mengikuti perkembangan tren *fashion*.

Media sosial berperan penting dalam mendorong keterlibatan ibu-ibu dalam tren baju seragam. Melalui platform seperti *Facebook* dan *Instagram*, mereka mendapatkan inspirasi model pakaian terbaru, membandingkan gaya, dan mengikuti tren yang populer. Ide pembuatan baju seragam kelompok sering muncul dari media sosial, memperkuat keputusan untuk tampil seragam dan kompak dalam acara sosial. Selain fungsi estetika, *fashion* juga menjadi sarana komunikasi, menampilkan status sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri. Media sosial berpengaruh dan memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan ibu-ibu dalam mengikuti tren baju seragam yaitu sebuah tren yang tidak hanya berkembang di kalangan wanita, tetapi juga menjalar ke berbagai kalangan masyarakat seperti para ibu-ibu sebagai bentuk ekspresi pribadi dan identitas sosial. Pernyataan ini senada dengan yang diutarakan oleh ibu Endriani sebagai berikut.

“Dulu, model baju seragam pesta yang kami kenakan masih sangat sederhana. Waktu itu, kami belum banyak mengenal internet, jadi model yang dipakai biasanya hanya sebatas baju bodo, gamis, atau baju terusan biasa. Namun sekarang, karena hampir semua orang sudah menggunakan media sosial seperti Facebook, kami jadi tahu model-model baju yang sedang viral atau tren. Dari situlah kami ikut menyesuaikan model yang dipilih. Jika ada model yang bagus, kami tinggal membeli secara online atau cukup menunjukkan gambarnya ke penjahit, lalu dijahit sesuai keinginan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam mendorong keterlibatan ibu-ibu Desa Singa dalam mengikuti tren baju seragam. Hal ini memperlihatkan bahwa arus informasi digital sangat memengaruhi preferensi berpakaian mereka. Platform seperti *Facebook* dan *Instagram* menjadi sumber utama inspirasi, memungkinkan mereka untuk mengikuti model pakaian terbaru, membandingkan gaya, serta menyesuaikan pilihan busana sesuai tren yang sedang populer. Dokumentasi wawancara terhadap salah satu ibu rumah tangga di desa tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Wawancara Dengan Salah Satu Ibu Rumah Tangga Di Desa Singa

Kebiasaan memakai baju seragam di Desa Singa muncul karena ibu-ibu ingin terlihat kompak, rapi, dan tidak berbeda sendiri. Baju seragam membuat mereka lebih percaya diri dan bangga menjadi bagian dari kelompok. Mereka memakai baju seragam untuk mengekspresikan diri, mengikuti zaman, dan agar diterima di dalam kelompok. Ibu-ibu bergabung dalam kelompok karena merasa nyaman dan mendapatkan dukungan serta informasi. Lingkungan sosial dan teman kelompok membuat mereka semakin tertarik mengikuti tren *fashion*, di mana



baju seragam jadi simbol identitas dan kebersamaan di acara seperti pengajian, arisan, dan pesta pernikahan. Keputusan memilih baju biasanya dibuat bersama lewat diskusi, menunjukkan solidaritas kelompok. Selain sebagai tren, baju seragam juga cara mereka menunjukkan gaya dan kekompakkan. Media sosial sangat membantu memberi inspirasi dan motivasi agar ibu-ibu tampil bagus, terutama saat berfoto di acara. Jadi, tren *fashion* ini berkembang karena kebutuhan sosial untuk diterima, dihargai, dan mengekspresikan diri dalam komunitas. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Hasmin sebagai berikut.

“Secara pribadi, jika teman-teman saya mengenakan baju seragam sementara saya tidak, saya jadi merasa kurang percaya diri, seperti ada rasa minder. Namun, kalau kami semua memakai baju seragam meskipun harganya murah, saya merasa lebih percaya diri. Selain itu, dengan memakai baju seragam juga lebih mudah dikenali oleh orang lain. Baju seragam tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tapi juga membuat kami mudah dikenali dan mendapat perhatian. Bahkan ada yang ingin meniru model baju kami karena terlihat menarik dan kompak.”

“Untuk model baju seragam, awalnya kami hanya memakai model terusan seperti gamis, kadang juga menggunakan rok model parabola. Tapi karena saya sering melihat-lihat model baju di media sosial seperti Facebook dan Instagram, akhirnya saya ikut juga tren yang sedang berkembang. Dari situ, model baju seragam kami mulai beragam. Sekarang, kami sering mengenakan baju kebaya modern dipadukan dengan sarung. Selain itu, karena banyak baju yang dijual secara online, jadi makin mudah bagi kami untuk memilih, apakah ingin membeli langsung atau cukup dijahitkan saja.”

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa Ibu-ibu di Desa Singa biasa memakai baju seragam saat menghadiri acara sebagai tanda kebersamaan dan kekompakkan kelompok. Dengan memakai baju yang serasi, mereka menunjukkan persatuan, lebih mudah dikenali, dan bisa lebih dekat dengan orang lain. Penampilan mereka yang rapi sering mendapat pujian dan menjadi contoh bagi ibu-ibu lain. Kebiasaan ini juga membuat mereka merasa lebih percaya diri dan bangga, serta membuat suasana acara jadi lebih meriah. Sekarang, dengan bantuan teknologi, ibu-ibu sering mencari contoh baju lewat media sosial seperti *Facebook* agar bisa mengikuti tren terbaru.

Selain menjadi ibu rumah tangga, banyak ibu-ibu di Desa Singa juga punya pekerjaan dan penghasilan sendiri, seperti berwirausaha, menjahit, atau menjadi guru honorer. Dengan penghasilan mandiri ini, mereka bisa mengatur keuangan sendiri dan menyisihkan uang khusus untuk membeli atau menjahit baju seragam pesta. Karena tidak bergantung sepenuhnya pada suami, mereka lebih bebas mengikuti tren *fashion*, terutama yang mereka lihat di media sosial seperti *Facebook*. Pendapatan sendiri ini juga membantu mereka lebih aktif dalam kegiatan sosial dan budaya, serta membuat mereka lebih percaya diri saat menghadiri acara kelompok. Seperti yang diutarakan oleh ibu Darmin sebagai berikut.

“Saya memiliki pekerjaan sendiri agar tidak terlalu bergantung pada penghasilan suami. Kadang, saya juga ingin membeli keperluan pribadi, seperti baju seragam. Saya dan teman-teman kelompok memang senang mengenakan baju seragam saat menghadiri acara, agar terlihat kompak. Selain itu, saya juga merasa lebih puas karena bisa memenuhi dari hasil usaha sendiri. Ada rasa bangga karena dapat membeli dengan uang sendiri, sehingga ketika ingin membuat baju seragam, semuanya terasa lebih mudah. Tinggal beli kain, pilih model, lalu jahit, semuanya

dibiayai dari penghasilan saya sendiri. Rasanya lebih menyenangkan, karena bisa mengurus kebutuhan pribadi secara mandiri."

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi yang dimiliki oleh sebagian ibu-ibu di Desa Singa memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi mereka dalam tren *fashion*, khususnya dalam penggunaan baju seragam pesta. Dengan memiliki penghasilan sendiri, mereka lebih leluasa mengatur keuangan pribadi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada suami. Hal ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan terkait kebutuhan *fashion*. Selain itu, kemandirian ekonomi membuat mereka lebih mudah mengikuti perkembangan tren yang sedang populer.

Perubahan model baju pesta menjadi faktor penting yang mempengaruhi ibu-ibu di Desa Singa dalam mengikuti tren *fashion*. Dahulu, baju pesta yang dikenakan bersifat tradisional dengan motif dan warna khas budaya yang menunjukkan identitas dan status sosial. Kini, pengaruh media sosial dan informasi internet mendorong ibu-ibu memilih model yang lebih modern dan variatif, tetapi nyaman namun tetap rapi dan cantik. Meski demikian, unsur budaya seperti penggunaan baju bodo dan kebaya tetap dipertahankan sebagai bentuk kebanggaan lokal. Berikut pernyataan dari ibu Juniati sebagai penjahit mengenai perubahan model baju pesta.

"Baju pesta zaman dulu dan sekarang tentu mengalami banyak perubahan, terutama dari segi modelnya yang kini semakin berkembang. Model-model baju yang awalnya bernuansa tradisional kini telah disesuaikan menjadi lebih modern. Namun, bukan berarti karena model baju pesta terdahulu bersifat tradisional, lalu dianggap ketinggalan zaman. Menurut saya, hal itu tergantung pada selera masing-masing. Saya pribadi menyesuaikan pilihan model dengan usia dan bentuk tubuh. Selama bajunya masih dalam kondisi baik dan layak pakai, tetap bisa digunakan. Kalaupun modelnya sudah tidak sesuai tren, bisa dimodifikasi atau disesuaikan agar tetap terlihat menarik."

Menurut keterangan informan, perubahan model ini juga disesuaikan dengan usia, bentuk tubuh, dan tren terkini, di mana baju lama bisa dimodifikasi agar tetap menarik. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas penjahit dalam menyesuaikan permintaan konsumen tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Secara umum, baju pesta kini merupakan perpaduan antara tradisi dan gaya modern, dengan tetap mengedepankan nilai kesopanan dan norma adat setempat. Dokumentasi wawancara kepada penjahit dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Wawancara dengan Penjahit



Dampak dari *trend fashion* terhadap ibu-ibu di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba dalam mengikuti *trend fashion* bisa memiliki dampak positif dan negatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, terlihat bahwa ibu-ibu di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba mengalami berbagai dampak dari mengikuti *trend fashion* yaitu dampak positifnya adalah, Ibu-ibu di Desa Singa semakin menunjukkan kreativitas dalam pembuatan baju seragam kelompok. Mereka tidak hanya mengikuti tren *fashion*, tetapi juga memadukan model, warna, dan motif kain sesuai karakter dan kebutuhan acara. Kreativitas terlihat dari desain unik, penggunaan aksesoris tambahan, warna cerah, serta kolaborasi dengan penjahit lokal untuk menghasilkan seragam yang menarik dan serasi. Hal ini menunjukkan bahwa tren *fashion* tidak hanya memengaruhi penampilan, tetapi juga mendorong ide-ide kreatif di kalangan ibu-ibu Desa Singa. Seperti pernyataan oleh ibu Nur Ismi sebagai berikut.

“Biasanya, jika ingin membuat baju pesta, saya tidak perlu mencari model di handphone... . Saya sudah punya banyak referensi dari baju seragam pesta sebelumnya dan tinggal memodifikasinya agar terlihat lebih menarik. Tren sekarang juga mengarah ke tabrak warna, dan saya cukup percaya diri memakai kombinasi mencolok seperti hijau, merah, dan kuning, apalagi dipakai bersama teman-teman, jadi tetap terlihat kompak.”

Dari hasil wawancara dengan informan di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu di Desa Singa yang mengikuti *trend fashion* menjadi lebih kreatif dan lebih mudah dalam mendesain model baju pesta (seragam pesta) mereka sendiri tanpa perlu lagi melihat referensi di media sosial sebagai contohnya. Kebiasaan ini juga mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan karena setiap anggota kelompok berkontribusi dalam menentukan model busana. Dalam hal penampilan, mereka juga jadi lebih percaya diri saat memakai baju yang mencolok karena digunakan bersama-sama dalam bentuk seragam. Selain itu, tren *fashion* yang diikuti bersama dapat memperkuat identitas sosial dan mempererat hubungan antar warga di desa.

Mengikuti tren *fashion* berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri ibu-ibu di Desa Singa. Dengan mengenakan baju seragam yang modis dan serasi, mereka merasa lebih percaya diri saat menghadiri berbagai kegiatan sosial seperti arisan, pengajian, dan pesta pernikahan. Penampilan menarik ini mendapat pengakuan dan pujian dari masyarakat sekitar, yang melihat mereka sebagai kelompok kompak, modern, dan berwibawa. Momen berfoto bersama menjadi bagian yang dinantikan dan foto-foto tersebut sering dibagikan di media sosial, memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan kelompok. Selain itu, ibu-ibu semakin kreatif dalam mendesain model baju pesta seragaman sendiri tanpa selalu bergantung pada referensi media sosial. Penggunaan baju seragam juga meningkatkan kepercayaan diri karena mereka mengenakan pakaian mencolok secara bersama-sama. Seperti yang diutarakan oleh ibu Erlina Nur sebagai berikut.

“Pujian atas penampilan kelompok kami selalu ada, terutama saat foto diunggah ke Facebook... . Banyak yang menyukai, meniru, bahkan meminjam baju saya, sehingga saya merasa lebih percaya diri dan bangga. Kami juga selalu foto bersama sebagai bentuk kebersamaan, dan sering diminta berfoto oleh tamu lain karena penampilan kami menarik.”

Dari pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kelompok ibu-ibu di Desa Singa sangat antusias berfoto bersama menggunakan baju seragam pesta dan membagikannya di media sosial. Mereka merasa penampilan mereka menarik sehingga menerima banyak pujian dari masyarakat, baik secara langsung maupun daring. Baju seragam yang mereka kenakan

menarik perhatian hingga sering diajak berfoto oleh orang di luar kelompoknya. Hal ini mendorong orang lain meniru desain atau meminjam baju seragam tersebut untuk acara lain. Kondisi ini membuat ibu-ibu merasa bangga dan puas, karena selain menunjukkan kebersamaan, mereka juga mendapat penghargaan dan pengakuan di lingkungan sosialnya. Salah satu contoh penggunaan baju seragam pesta oleh kelompok ibu-ibu di Desa Singa dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kelompok Ibu-Ibu Desa Singa Memakai Baju Seragam Pesta

Dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan ibu-ibu di Desa Singa dalam mengikuti tren *fashion* tidak hanya bersifat positif, tetapi juga menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan mereka. Meskipun tren *fashion* mendorong kreativitas dan meningkatkan rasa percaya diri, terdapat dampak negatif berupa perilaku konsumtif yang berujung pada pemborosan. Pemborosan ini ditandai dengan pembelian baju seragam pesta yang berlebihan dan tidak berdasarkan kebutuhan, melainkan keinginan semata. Ibu-ibu di Desa Singa kerap membuat baju seragam baru setiap kali ada acara, dengan frekuensi dua hingga tiga kali dalam sebulan. Baju tersebut umumnya hanya dipakai sekali dan kemudian disimpan dalam jangka waktu lama. Akibatnya, banyak baju menumpuk di lemari, bahkan beberapa harus membeli lemari tambahan yang tidak direncanakan, sehingga menambah beban pengeluaran. Selain itu, baju pesta lama jarang disewakan atau dijual, sehingga tidak memberikan nilai ekonomi kembali dan justru menjadi sumber pemborosan bagi rumah tangga. Pernyataan di atas sesuai dengan yang diutarakan oleh ibu Nur Asia sebagai berikut.

“Saya memiliki lebih dari 50 pasang baju pesta di lemari... . Biasanya saat musim pesta, saya bisa menjahit dua hingga tiga kali karena banyaknya acara yang akan saya hadiri. Kadang juga saya masih memakai baju pesta saya yang lama tapi sudah di modifikasi, baju pesta saya sebagian hanya saya disimpan, dipinjamkan, atau diberikan sama orang lain saja. Baju pesta itu saya buat khusus untuk diri sendiri, dan saya tidak pernah berpikir untuk disewakan atau dijual.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan membuat baju seragam pesta mengikuti tren *fashion* sudah menjadi bagian gaya hidup ibu-ibu di Desa Singa. Mereka merasa senang tampil seragam dan menarik di setiap acara, namun menyadari kebiasaan ini memicu pemborosan. Dalam sebulan, beberapa ibu menjahit baju dua hingga tiga kali, yang sering hanya dipakai sekali lalu disimpan. Kondisi ini menyebabkan lemari penuh, bahkan ada yang harus membeli lemari tambahan tanpa perencanaan sebelumnya.

Mengikuti tren *fashion* berdampak pada kondisi keuangan ibu-ibu di Desa Singa. Walaupun kebutuhan pokok seperti makan, pendidikan anak, dan rumah tangga tetap terpenuhi, pengeluaran untuk baju pesta atau seragam sering mengurangi sisa anggaran yang bisa ditabung

atau digunakan untuk keperluan lain. Mereka rela menyisihkan dana khusus untuk menjahit baju baru, bahkan beberapa kali dalam sebulan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup mengikuti tren *fashion* memberikan tekanan pada pengelolaan keuangan keluarga. Berikut beberapa koleksi seragam pesta yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Koleksi Baju Seragam Pesta Ibu-Ibu Desa Singa

Fenomena ini juga mencerminkan pola konsumtif dalam masyarakat modern, di mana pembelian pakaian dan aksesoris tidak hanya untuk kebutuhan, tetapi juga untuk memenuhi hasrat sosial dan gaya hidup. Ibu-ibu di Desa Singa, meskipun memiliki model baju berbeda, sering menjahit atau membeli baju pesta dengan warna seragam sebagai simbol kekompakan kelompok. Kebiasaan ini menunjukkan kebutuhan sosial untuk diterima dan tidak ingin berbeda atau tertinggal dari teman sekelompoknya. Hal ini diutarakan oleh informan yang bernama ibu Bau Asni sebagai berikut.

“Sudah menjadi kebiasaan saya untuk selalu memakai baju seragam bersama teman kelompok saat menghadiri pesta... . Kami menyiapkan dana khusus, menentukan warna bersama, dan menjahit baju baru agar tetap seragam. Menurut saya, pesta terasa kurang meriah tanpa baju seragam, apalagi jika warnanya mencolok. Jika ada yang tidak ikut seragam, biasanya akan merasa tersisih.”

Dari pernyataan informan di atas, terlihat bahwa memakai baju seragam sudah menjadi kebiasaan setiap kali ada acara, seperti pesta pernikahan. Mereka biasanya sudah menyiapkan anggaran khusus untuk membuat baju seragam tersebut. Baju seragam ini dianggap penting karena membuat acara jadi lebih meriah dan terasa kompak. Budaya memakai baju seragam ini juga sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka sehari-hari.

Pembahasan

Fashion tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan penanda identitas sosial. Fenomena tren baju seragam pesta di kalangan ibu-ibu Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, merupakan manifestasi perkembangan *fashion* yang sekaligus menggambarkan dinamika sosial kompleks dalam masyarakat desa. Salah satu faktor dominan yang memengaruhi ibu-ibu dalam mengadopsi tren ini adalah lingkungan sosial. Ibu-ibu cenderung mengikuti gaya berpakaian populer di lingkungannya agar diterima dan tidak merasa terasing. Kebersamaan dan kekompakan yang ditunjukkan melalui penggunaan baju seragam menciptakan rasa nyaman, aman, dan memperkuat hubungan sosial. Fenomena ini mencerminkan prinsip konformitas, yakni penyesuaian sikap dan perilaku demi diterima dalam kelompok sosial (Aspek psikologis ini sejalan dengan teori identitas sosial Henri Tajfel, yang menyatakan bahwa individu



menyesuaikan diri agar sesuai dengan citra kelompok dan memperkuat rasa memiliki). Dengan mengenakan baju seragam dalam acara sosial seperti pesta pernikahan, ibu-ibu tidak hanya menunjukkan solidaritas kelompok, tetapi juga mempertegas identitas sosial mereka di mata masyarakat.

Selain konformitas, media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Tiktok* juga berperan penting dalam membentuk dan menyebarkan tren *fashion* di desa. Ibu-ibu memanfaatkan platform digital ini sebagai sumber inspirasi untuk model baju dan momen dokumentasi, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk tampil rapi dan modis. Media sosial menjadi jembatan modernisasi yang menghubungkan desa dengan tren global dan memfasilitasi akses informasi secara cepat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam pembentukan perilaku konsumtif *fashion*, sesuai dengan hasil penelitian Afkarina (2021) yang menunjukkan pengaruh signifikan iklan *fashion* di *Facebook* terhadap perilaku konsumtif ibu-ibu di desa. Dari sudut pandang teori modernisasi, perubahan ini menandai adanya pergeseran dari cara berpikir tradisional ke arah modern, di mana masyarakat desa mulai terbuka terhadap inovasi dan kebebasan dalam berekspresi.

Kemandirian ekonomi ibu-ibu melalui usaha menjahit, wirausaha, atau pekerjaan lain memberi mereka keleluasaan dalam memilih atau membuat pakaian sesuai tren dan preferensi pribadi. Hal ini menunjukkan pergeseran peran perempuan yang semakin aktif dalam ranah ekonomi dan pengambilan keputusan keluarga, sejalan dengan proses modernisasi yang memberi ruang partisipasi perempuan dalam berbagai sektor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berlianti dan Siregar (2017), perempuan yang memiliki penghasilan sendiri cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan rumah tangga, termasuk dalam aspek penampilan dan gaya hidup. Seorang pelaku usaha kecil bahkan menyebutkan bahwa dengan memiliki penghasilan sendiri, ia merasa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami dalam urusan finansial dan kebutuhan pribadi (Berlianti dan Siregar, 2017).

Faktor lain yang mendukung tren ini adalah kemudahan akses terhadap produk *fashion*, baik di pasar lokal maupun melalui penjualan *online*. Hal ini memberikan peluang bagi ibu-ibu untuk lebih bebas dalam mengekspresikan gaya berpakaian sesuai selera masing-masing. Kemudahan memperoleh kain dan baju model terbaru membuat ibu-ibu dapat mengikuti tren tanpa harus meninggalkan desa. Meski tren *fashion* semakin modern dengan penggunaan brokat dan payet, ibu-ibu tetap menjaga nilai budaya dengan tetap mengenakan pakaian tradisional di acara adat tertentu, menunjukkan harmoni antara modernitas dan tradisi.

Penelitian ini menemukan bahwa tren baju seragam pesta di Desa Singa merupakan hasil interaksi dua faktor utama yaitu pengaruh kelompok sosial yang mendorong konformitas dan media sosial yang menyediakan inspirasi tren terbaru. Pola ini sejalan dengan temuan T.H.A dan Falah (2022) tentang komunitas emak-emak di Ujung Berung yang juga menunjukkan dominasi pengaruh sosial dalam adopsi tren *fashion*, serta hasil penelitian Syarafa et al., (2020) yang menekankan *fashion* sebagai komunikasi identitas sosial dalam konteks mahasiswa. Kesimpulannya, baik di Desa Singa maupun komunitas lain, faktor sosial langsung (kelompok) dan media digital saling melengkapi sebagai pendorong utama pembentukan tren *fashion*. Konformitas sosial dan paparan media sosial menjadi kunci dalam strategi adaptasi gaya hidup ibu-ibu di pedesaan, yang mencerminkan perubahan budaya dan ekonomi sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

Penelitian ini mengungkap bahwa tren *fashion*, khususnya tren baju seragam pesta, memiliki dampak ganda terhadap ibu-ibu di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Di satu sisi, *fashion* menjadi medium untuk mengekspresikan kreativitas, identitas sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas kelompok. Namun di sisi lain, tren ini juga menimbulkan perilaku konsumtif, tekanan sosial, dan pemborosan dalam manajemen



keuangan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa tren *fashion* tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi keluarga.

Dampak positif yang paling menonjol adalah meningkatnya kreativitas ibu-ibu dalam mendesain baju seragam sesuai karakter kelompok dan acara yang dihadiri. Proses memilih bahan, model, dan menjahit bersama menciptakan rasa kepemilikan terhadap produk *fashion* mereka. Selain itu, *fashion* digunakan sebagai sarana aktualisasi diri, di mana ibu-ibu merasa lebih percaya diri, dihargai, dan modern saat tampil seragam dan modis, terlebih ketika hasil penampilan mereka mendapat validasi sosial melalui pujian dan unggahan di media sosial. Baju seragam juga berfungsi sebagai alat pembentukan identitas kolektif, memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas ibu-ibu. Ini sesuai dengan teori identitas sosial (Tajfel) yang menekankan pentingnya keseragaman untuk memperkuat kohesi kelompok.

Namun, terdapat konsekuensi negatif yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah perilaku konsumtif, di mana ibu-ibu cenderung menjahit beberapa pakaian baru setiap bulan untuk acara yang berbeda, meskipun baju-baju tersebut jarang digunakan kembali. Hal ini menciptakan penumpukan barang, pemborosan ruang, dan pengeluaran tambahan yang tidak direncanakan. Lebih jauh, tren *fashion* juga menciptakan tekanan sosial yang tinggi, di mana ibu-ibu harus selalu tampil seragam agar tidak dianggap “berbeda” atau “tertinggal zaman”. Tekanan ini berpotensi menekan preferensi pribadi demi menjaga keharmonisan kelompok, menunjukkan identitas kelompok mengalahkan identitas individual (Akdemir, 2018).

Dari sisi ekonomi, meskipun kebutuhan utama masih bisa terpenuhi, banyak ibu-ibu mengalokasikan dana khusus untuk *fashion*, bahkan dengan mengorbankan potensi menabung atau berinvestasi jangka panjang. Ini menunjukkan adanya prioritas gaya hidup yang lebih mengutamakan status sosial dan citra diri. Dari sisi ekonomi, meskipun kebutuhan utama masih bisa terpenuhi, banyak ibu-ibu mengalokasikan dana khusus untuk *fashion*, bahkan dengan mengorbankan potensi menabung atau berinvestasi jangka panjang. Ini menunjukkan adanya prioritas gaya hidup yang lebih mengutamakan status sosial dan citra diri. Menurut penelitian oleh Tulloh et al. (2025), gaya hidup dan status sosial memiliki pengaruh signifikan dalam keputusan pembelian produk *fashion*, di mana sekitar 78% konsumen memilih produk tertentu karena relevansi dengan gaya hidup mereka dan 65% karena ingin meningkatkan persepsi sosial. Dari kalangan ibu rumah tangga pun dilaporkan bahwa alokasi dana untuk penampilan sering diprioritaskan karena dianggap mencerminkan posisi dalam komunitas dan memperkuat citra di mata keluarga dan lingkungan sekitar (Tulloh et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya, seperti penelitian (T.H.A & Falah, 2022) tentang tren *fashion* ibu-ibu di Ujung Berung, dan penelitian Afkarina (2021) tentang pengaruh iklan *fashion Facebook* terhadap perilaku konsumtif di pedesaan. Kesamaannya terletak pada peran dominan lingkungan sosial dan media digital sebagai pemicu konformitas dalam berbusana. Namun, dibandingkan dengan fenomena di Ujung Berung yang lebih fokus pada hijab bero sebagai simbol religiusitas, ibu-ibu di Desa Singa lebih kreatif dan bebas dalam memilih atau menjahit sendiri baju pesta, dengan inspirasi dari media sosial, menunjukkan unsur estetika, kenyamanan, dan aktualisasi diri yang lebih variatif.

Dalam perbandingan lain, seperti dengan penelitian Sukirno (2021) tentang *dress code* organisasi, *fashion* di Desa Singa lebih bersifat sosial-kultural daripada formal. Ibu-ibu menentukan desain seragam secara kolektif dan fleksibel, tanpa terikat aturan institusional, memperkuat sisi partisipatif dan demokratis dalam budaya berbusana mereka. Sementara itu, jika dibandingkan dengan perilaku konsumtif mahasiswa dalam studi Idris, (2022), ibu-ibu di Desa Singa menunjukkan perilaku konsumtif yang lebih terkendali dan berbasis kolektif, bukan impulsif atau emosional, melainkan berkaitan dengan kebersamaan dan simbol status sosial dalam komunitas mereka.



Penggunaan baju seragam oleh ibu-ibu di Desa Singa bukan sekadar mengikuti tren *fashion*, melainkan menjadi cara untuk menunjukkan bahwa mereka tergabung dan merasa menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Baju seragam berfungsi sebagai identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan menjadi pembeda yang jelas dari kelompok lain dalam setiap acara sosial yang mereka hadiri. Dalam konteks peran gender, tren *fashion* juga mencerminkan konstruksi sosial mengenai peran perempuan di masyarakat desa. Perhatian ibu-ibu terhadap penampilan dan keterlibatan aktif mereka dalam menentukan desain serta penggunaan baju seragam menunjukkan bahwa tanggung jawab atas penampilan kelompok masih dilekatkan pada perempuan.

Meskipun kegiatan ini memberi ruang bagi mereka untuk berekspresi dan berkreasi, namun pada saat yang sama juga memperlihatkan bagaimana peran gender tradisional tetap dilanggengkan. Perempuan diharapkan untuk tampil menarik demi menjaga citra diri dan kelompok, sementara tekanan sosial lebih besar dirasakan oleh mereka dibandingkan oleh laki-laki. Ini menunjukkan bahwa tren *fashion* tidak hanya berkaitan dengan estetika atau identitas sosial, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana peran gender masih memengaruhi perilaku dan keputusan perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Rahma & Herawati, 2024).

Tren *fashion* di kalangan ibu-ibu Desa Singa bukan hanya mencerminkan gaya berpakaian, tetapi juga transformasi sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Di tengah arus modernisasi, *fashion* telah menjadi media ekspresi identitas, simbol kebersamaan, serta alat pencitraan sosial, namun juga berisiko memicu gaya hidup konsumtif dan tekanan kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa *fashion* bagi ibu rumah tangga bukan hanya soal penampilan, tapi juga punya arti penting dalam kehidupan sosial mereka (Rachel & Rangkuty, 2020).

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu-ibu dalam mengikuti *trendfashion* khususnya baju seragam pesta di Desa Singa, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, berkaitan erat dengan media sosial yang menjadi sumber inspirasi dan mendorong ibu-ibu di Desa Singa untuk mengikuti tren *fashion*, khususnya baju seragam pesta. Melalui platform seperti *Facebook* dan *Instagram*, mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai referensi model baju yang sedang tren, baik dari selebriti, teman, maupun toko *online*. Kemudian pengaruh dari lingkungan sosial dan keinginan tampil kompak bersama kelompok. Baju seragam dianggap mempermudah interaksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempererat kebersamaan. Sementara kemandirian ekonomi memungkinkan mereka membeli atau menjahit baju sendiri tanpa bergantung pada suami.

Trend baju seragam pesta di kalangan ibu-ibu Desa Singa membawa dampak positif dan negatif. Secara positif, mereka menjadi lebih kreatif dalam memilih model dan warna baju, lebih percaya diri mengenakan warna mencolok, serta merasa dihargai saat penampilannya dipuji di media sosial. Baju seragam juga menjadi sarana ekspresi diri dan memperkuat kekompakan kelompok. Namun di sisi lain, tren ini mendorong gaya hidup konsumtif. Ibu-ibu jadi sering membeli atau menjahit baju baru untuk setiap pesta, yang hanya dipakai sekali dan akhirnya menumpuk. Hal ini memicu kebiasaan boros dan menjadikan baju seragam seolah-olah menjadi kewajiban setiap ada acara.

Diharapkan tren baju seragam pesta yang digemari ibu-ibu di Desa Singa dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha, seperti penyewaan atau jual beli baju pesta. Pemerintah desa dan koperasi setempat bisa mendorong pembentukan kelompok usaha ibu-ibu dengan memberikan pelatihan menjahit, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Dengan begitu, ibu-ibu tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga mendapat penghasilan tambahan. Gaya hidup yang



sebelumnya bersifat konsumtif bisa diarahkan menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi ekonomi keluarga serta pemberdayaan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, I. (2021). Pengaruh Persepsi Iklan Fashion di Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Konsumtif Ibu-Ibu Muda Desa Kedawung Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/12923/>
- Akdemir, N. (2018). Visible expression of social identity: The clothing and fashion. *Gaziantep Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 17(4), 1389-1397. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/543644>
- Alamsyah, & Syarifudin. (2022). Modernization From The Perspective of Samuel P. Huntington. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 145–155. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i2.2399>
- Arsita, N. (2021). Pengaruh gaya hidup dan trend fashion terhadap keputusan pembelian online produk fashion pada media sosial instagram. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)*, 7(2), 125-131. <https://doi.org/10.24967/jmb.v7i2.1390>
- Berlianti, & Siregar, M. (2017). Kemandirian perempuan melalui keterampilan menjahit. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 179–186. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v2i2.2315>
- Idris, D. L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Mataram Pada Trend Fashion (Pakaian). *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(6), 638–647. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i6.114>
- Nisak, M., & Sulistyowati, T. (2022). Gaya hidup konsumtif mahasiswa dalam trendfashion (studi kasus mahasiswa jurusan manajemen Universitas Islam Lamongan). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2), 86–96. : <https://scholarhub.ui.ac.id/jsh/vol4/iss2/3>
- Purnamsari, I., & Arifiyanti, J. (2020). Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember (*Thalia Social Gathering: The Lifestyle of Jember Sociality*). *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.19184/jes.v9i1.20788>
- Rachel, R., & Rangkuty, R. P. (2020). Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP Unimal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1), 97-113. <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3094>
- Rahma, I. M., & Herawati, E. (2024). Gender and Fashion Style Choices in University Students. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 9(1), 49-62. <https://doi.org/10.17977/um021v9i1p49-62>
- Rumdana, A., Nurul, S., & Fitriyah, N. (2023). Tren Citayam Fashion Week dan Harajuku Street sebagai identitas sosial remaja. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 204-220. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.47065>
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213-226. <https://doi.org/10.24042/atpi.v8i2.2126>
- Sudarto, M. L. (2020). Implikasi Trend Fashion Terhadap Perilaku Sosial Calon Pendidik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri). [Skripsi, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/1428>
- Sukirno, Z. L. (2021). Dress code: Identitas, komunikasi, dan kreativitas. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(2), 100–113. <https://doi.org/10.19184/jtc.v5i2.24458>
- Syarafa, D. A., Adhrianti, L., & Sari, E. V. (2020). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas



- Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 20–29. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.2.20-29>
- T.H.A, G. A., & Falah, A. M. (2022). Trend Fashion, Aurat dan Komunitas Emak-Emak di Lingkungan Ujung Berung. *Jurnal ATRAT*, 10(2), 154–161. <https://doi.org/10.26742/atrav10i2.2105>
- Tulloh, I. M. N., Mubaqie, M. R., & Maleha, N. Y. (2025). Hubungan gaya hidup, status sosial dan preferensi merek dalam keputusan pembelian produk fashion (Batik Jumputan Toko Idrus). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.61930/jebmak.v4i1.1124>.
- Valensia, C., Febriani, R., & Hody, D. A. (2023). Perancangan Busana Ready To Wear Untuk Wanita Indonesia Bertubuh Petite. *Jurnal DKV Adiwarna*, 12(1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/13502>
- Yahya, A. (2021). Determinan Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 23(1), 37-50. <https://doi.org/10.33370/jpw.v23i1.506>